

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Gunungpati

Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Kota Semarang antara garis 6°50'-7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Batas wilayah sebelah Barat yaitu Kabupaten Kendal, sebelah Timur yaitu kabupaten Demak, sebelah Selatan yaitu kabupaten Semarang dan sebelah Utara yaitu oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Keadaan iklim Kecamatan Gunungpati memiliki iklim tropis dan angin muson tiap tahun berganti arah. Suhu rata-rata tahunan di Gunungpati yaitu 25,2° C dan memiliki presipitasi rata-rata 2823 mm.

Ketinggian Kecamatan Gunungpati terletak 300 mdpl dengan curah hujan rata-rata 1,853 mm/bulan sehingga udaranya relatif sejuk karena tanahnya berada pada posisi yang tinggi (Bahan Pusat Statistik, 2018). Luas wilayah Kecamatan Gunungpati sebesar 4,073,35 terbagi menjadi lahan sawah dengan luas 1.525,97 Ha dan lahan kering dengan luas 2.547,38 Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Luas lahan sawah Kecamatan Gunungpati adalah 1.542 Ha dengan luas lahan sawah irigasi 656,16 Ha dan luas lahan sawah non irigasi 869,81 Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Luas lahan bukan sawah Kecamatan Gunungpati yaitu 2.547,38 Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Komoditas unggulan bidang pertanian tanaman pangan yaitu padi sawah, ubi kayu, lalu di bidang hortikultura terdiri dari cabai, durian dan pisang, tanaman perkebunan yaitu kelapa. Batas-batas wilayah Kecamatan Gunungpati adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Gajahmungkur dan Kecamatan Ngaliyan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Kecamatan Banyumanik
- Sebelah Barat : Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kendal

Kecamatan Gunungpati terbagi menjadi 16 kelurahan dengan 92 RW dan 431 RT yang terdiri dari Gunungpati, Plalangan, Sumurejo, Pakintelan, Mangunsari, Patemon, Ngijo, Nongkosawit, Cepoko, Jatireo, Kandri, Pongangan, Kalisegoro, Sekaran, Sukorejo dan Sadeng (Badan Pusat Statistik, 2018). Jumlah penduduk Gunungpati sebanyak 799,84 persen atau sekitar 79.984 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 40.083 jiwa dan wanita sebanyak 39.901 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Jumlah penduduk berdasarkan umur 0-14 sebanyak Sebagian besar agama yang dianut adalah Islam sekitar 76.882 orang. Pendidikan terakhir penduduk Kecamatan Gunungpati sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD). Mata pencaharian penduduk Kecamatan Gunungpati adalah buruh industri sebesar 7.444 orang

4.2. Keadaan Umum Kelurahan Cepoko

Kelurahan Cepoko merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Jarak Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati adalah sejauh 3 km, sedangkan ke Ibukota Jawa Tengah sejauh 20 km. Kelurahan ini mempunyai 3 RW dengan pembagian RW I untuk Dukuh Cepoko, RW II pada Dukuh Mundingan, dan RW III pada Dukuh jetis. Dari ketiga RW tersebut, Kelurahan Cepoko mempunyai 15 RT (Badan Pusat Statistik, 2018).

Luas wilayah Kelurahan Cepoko sebesar 319,94 Ha terbagi menjadi lahan sawah dengan luas 138,69 Ha dan lahan kering dengan luas 181,25 Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Komoditas unggulan Kelurahan Cepoko antara lain jambu kristal, rambutan dan kelengkeng. Kelurahan Cepoko secara administrasi berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Kandri
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Gunungpati
3. Sebelah Timur : Kelurahan Nongkosawit
4. Sebelah Barat : Kelurahan Jatirejo

Jumlah Penduduk Kelurahan Cepoko Berdasarkan Pendidikan Di Kecamatan Gunungpati 2018 sebagai berikut

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Kelurahan Cepoko Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
		-----Orang-----	-----%-----
1.	Tidak Sekolah	139	6,02
2.	Belum Tamat SD	239	10,34
3.	Tidak Tamat SD	247	10,70
4.	Tamat SD	902	39,07
5.	Tamat SMP	525	22,74
6.	Tamat SMA	196	8,49
7.	Tamat Akademi/DIII	45	1,95
8.	Tamat Perguruan Tinggi	16	0,69
	Total	2.308	100,00

Jumlah penduduk Kelurahan Cepoko berdasarkan pendidikan sebanyak 23,08 persen atau sekitar 2.308 orang yang terdiri belum sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat akademi atau DIII, tamat perguruan tinggi . Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh sebagian besar tamatan Sekolah Dasar sebanyak 902 orang dengan persentase 39,07 %. Jenjang pendidikan terakhir yang paling rendah

adalah tamatan perguruan tinggi sebanyak 16 orang dengan persentase 0,69 %. Hal ini menunjukkan Kelurahan Cepoko sebagian besar penduduknya tamatan Sekolah Dasar.

Jumlah Penduduk Kelurahan Cepoko Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Gunungpati 2018 sebagai berikut

Tabel 3. Jumlah Jumlah dan Persentase Penduduk Kelurahan Cepoko Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Umur	Jumlah	Persentase
	-----Tahun-----	-----Orang-----	-----%-----
1.	0-14	672	23,84
2.	15-64	1.906	67,58
3.	65-75	242	8,58
	Total	2.820	100,00

Jumlah penduduk Kelurahan Cepoko sebanyak 28,20 persen atau sekitar 2.820 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.470 orang dan wanita sebanyak 1.350 orang. Jumlah penduduk paling banyak berusia 15 hingga 64 tahun sebanyak 1906 orang dengan persentase 67,58 %. Jumlah penduduk paling sedikit berusia 65 hingga 75 tahun sebanyak 242 orang dengan persentase 8,58 %. Hal ini menunjukkan Kelurahan Cepoko sebagian besar penduduknya berusia produktif 15 hingga 64 tahun.

Penduduk berumur 65 hingga 75 tahun dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan. Penduduk berumur 65 hingga 75 tahun dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda. Produktifitas dan kualitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang diterima lebih rendah dibandingkan penduduk yang berusia 15 hingga 64 tergolong usia produktif. Penduduk berusia produktif memiliki banyak kesempatan untuk bekerja dan menjadi modal untuk peningkatan pembangunan di Indonesia.

Jumlah Penduduk Kelurahan Cepoko Berdasarkan Mata Pencaharian Di Kecamatan Gunungpati 2018 sebagai berikut

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Penduduk Kelurahan Cepoko Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
		-----Orang-----	-----%-----
1.	Petani	214	25,38
2.	Pengusaha	9	1,07
3.	Buruh Industri	160	18,98
4.	Buruh Bangunan	124	14,71
5.	Pedagang	36	4,28
6.	Angkutan	25	2,97
7.	PNS/ABRI	31	3,67
8.	Pensiunan	9	1,06
9.	Jasa lainnya	235	27,88
	Total	843	100,00

Jumlah penduduk Kelurahan Cepoko berdasarkan mata pencaharian sebanyak 84,3 persen atau sekitar 843 orang. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Cepoko yaitu petani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, PNS atau ABRI, pensiunan dan jasa lainnya. Sebagian besar penduduk bekerja dibidang jasa dan petani sebanyak 235 dan 214 orang. Pekerjaan minoritas penduduk yaitu sebagai pengusaha dan pensiunan.

4.3. Keadaan Umum Kelompok Wanita Tani Mandiri

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri merupakan salah satu dari 12 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri berdiri pada tahun 2012 dan telah di sahkan oleh lurah Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Nomor Surat Keputusan

411.6/06 tanggal 25 Januari 2013. Anggota awal dari Kelompok Wanita Tani Mandiri berjumlah 10 orang, pada tahun 2013 bertambah menjadi 30 orang.

Awal mula dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri atas peran akademisi Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Pemerintah Kota Semarang sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan. Sebelum dibentuknya kelompok, anggota KWT mengisi alokasi waktu luang dengan berdagang untuk yang memiliki warung. Ibu rumah tangga mengisi waktu luang dengan kegiatan reproduktif seperti membersihkan rumah, memasak dan mengurus anak.

Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk karena potensi SDA Kelurahan Cepoko dan alokasi waktu luang yang dimiliki anggota. Pemanfaatan waktu luang dapat menjadi alternatif bagi anggota untuk mengembangkan potensi yang di miliknya tanpa melupakan kodrat nya sebagai seorang ibu rumah tangga dan istri. Pemanfaatan waktu luang ibu rumah tangga secara tidak langsung memberikan pemasukan terhadap perekonomian keluarga.

Potensi SDA dan alokasi waktu luang yang dimiliki KWT memungkinkan anggota memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan ketrampilan. Eksplorasi pengetahuan dan ketrampilan didapatkan melalui peran serta akademisi UNNES dan PPL. Akademisi UNNES menyediakan bantuan untuk memulai KWT baru berupa hibah tanaman jambu kristal, alat dan bahan untuk olahan makanan serta hewan kambing untuk peternak. Kelompok yang sudah terbentuk kemudian diberikan pengetahuan mengenai diversifikasi pertanian dan peternakan. Pengetahuan yang diberikan dapat digunakan untuk mengelola kelompoknya sendiri sehingga mencapai kemandirian finansial.

Kegiatan awal KWT adalah penanaman sayur organik, pembuatan jahe instan, pie susu, roti tape susu, bolu, roti chiffon dan makanan ringan. Kegiatan yang masih bertahan hingga sekarang adalah pembuatan POC dan makanan ringan. Alasan kegiatan penanaman sayur organik, pembuatan jahe instan tidak bertahan karena kurangnya antusias atau motivasi anggota dalam merawat tanaman. Tanaman yang sudah ditanam sudah mati tidak terurus. Sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan lagi.

Kegiatan pie susu, roti tape susu, bolu, roti chiffon tidak bertahan karena pengelolaan manajemen keuangan KWT yang kurang baik. Hal ini terjadi karena terbatasnya alat dan bahan yang dimiliki anggota KWT. Terbatasnya alat dan bahan menyebabkan anggota KWT membuat olahan kue dirumah masing-masing. Produk olahan kue yang sudah jadi mengharuskan anggota KWT menyetorkan laba untuk KAS KWT. Namun beberapa anggota lebih memilih untuk menjualnya sendiri sehingga keuntungan sepenuhnya dimiliki anggota KWT.

Struktur organisasi KWT Mandiri terdiri dari camat sebagai pelindung, lurah sebagai penasehat, ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi lainnya terdiri dari 6 anggota KWT yang merangkap sebagai pengurus. Sejak awal dibentuknya struktur organisasi hingga sekarang tidak mengalami peremajaan. Hal ini disebabkan banyak kendala yang harus dipertimbangkan. Kendala dari peremajaan organisasi antara lain :

- (1) banyak anggota yang tidak mampu jika menjadi pengurus
- (2) anggota sudah mempercayakan pengurus yang sudah berpengalaman
- (3) kekhawatiran akan biaya yang digunakan.

Peremajaan organisasi dikhawatirkan menimbulkan ketidakstabilan organisasi yang dipandang sudah baik.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi

Tugas dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri terdiri dari pelindung yang bertugas untuk melindungi dan membina organisasi. Penasehat yaitu bertugas membina, membimbing, memberikan nasihat dan melakukan pengawasan pada seluruh kegiatan. Ketua yaitu bertugas untuk mengoordinasikan, mengorganisasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelompok. Sekretaris bertugas untuk mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat, menindaklanjuti hasil-hasil rapat, menyampaikan hasil-hasil notulen.

Bendahara yaitu bertugas bertanggung jawab menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok. Seksi Pendidikan yaitu bertugas menyelenggarakan segala aktivitas organisasi pengembangan sumberdaya Manusia (SDM) yang terkait dengan pendidikan dan pelatihan. Seksi pengembangan dan usaha yaitu bertugas untuk penyusunan program kerja, penyiapan bahan pembinaan dan fasilitas usaha, dan seksi

Pemasaran yaitu bertugas untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani Mandiri.

Pertemuan rutin di lakukan satu kali dalam sebulan dan dihadiri seluruh anggota KWT. Waktu yang dicurahkan untuk menghadiri kegiatan rutin ini sekitar 1-2 jam. Lamanya pelaksanaan penyuluhan tergantung dari seberapa lama pelatihan yang disampaikan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan KWT melibatkan berbagai pihak yang membantu kelancaran kegiatan KWT tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan adalah PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), akademisi dari UNNES dan UPTD Dinas Pertanian. PPL sebagai narasumber yang bertugas memberikan sosialisasi kepada para anggota kelompok mengenai pelatihan diversifikasi pangan maupun pertanian. Akademisi UNNES bertugas untuk melibatkan KWT Mandiri pada event-event yang berkaitan dengan UMKM. UPTD Dinas Pertanian membantu untuk menyediakan tempat berjualan KWT Mandiri di UPTD Dinas Pertanian Cepoko Gunungpati Semarang. Kegiatan yang dilaksanakan KWT Mandiri antara lain pertemuan rutin, pertemuan ini dilakukan sebulan sekali. Kegiatan pertemuan diisi dengan penyuluhan dari PPL maupun dinas pertanian, simpan pinjam dan arisan.

Kelompok Wanita Tani Mandiri memiliki reputasi yang sangat baik hal ini di buktikan dengan prestasi yang sering di peroleh oleh kelompok. Prestasi yang diraih antara lain Juara I Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tingkat Kota Semarang, karena hampir seluruh warganya memiliki tanaman toga dan tanaman sayuran. Kelompok Wanita Tani Mandiri juga sering mendapat bantuan langsung berupa peralatan, pelatihan maupun dana tunai melalui UNIMUS dan UNNES maupun lembaga keuangan. KWT Mandiri sering diliput oleh beberapa media massa maupun

elektronik. Media masa maupun elektronik meliput berbagai macam kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani. Maka dari itu nama Kelompok Wanita Tani Mandiri sering terpampang di beberapa koran Semarang.

4.4. Karakteristik Responden

Responden penelitian yang diambil dengan penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani Mandiri di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan jumlah sebanyak 30 wanita tani. Wanita anggota Kelompok Wanita Tani Mandiri yang dijadikan sampel pada umumnya ikut serta dalam pengembangan UMKM yang dimiliki Kelompok Wanita Tani Mandiri. Karakteristik jumlah responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur -----Tahun-----	Jumlah -----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	30-40	11	36,67
2.	41-50	17	56,67
3.	51-60	2	6,66
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa jumlah umur terbanyak berada di rentang 41-50 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 56,67%. Seluruh umur anggota KWT termasuk dalam kategori usia produktif dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jati 2015 dan BPS 2018) yang menyatakan bahwa sensus jumlah penduduk Indonesia dengan usia produktif berkisar antara 15-64 tahun, sedangkan penduduk usia tidak produktif kurang dari 15 tahun dan diatas 65 tahun.

Kondisi anggota yang seluruhnya berumur produktif maka diharapkan mampu mengelola kegiatan kelompok secara maksimal. Umur juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Farid *et al* (2018) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan bahwa umur yang muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Umur merupakan faktor yang menonjol dalam mencari pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriastini (2006) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang peluang untuk mendapatkan pekerjaan semakin rendah.

Wanita usia produktif memiliki kesempatan untuk bekerja dan membantu kontribusi untuk keluarga. Wanita yang memiliki umur diatas 40 th memiliki keterbatasan bekerja di perusahaan atau instansi. Hal ini yang menyebabkan kontribusi wanita dalam membantu perekonomian keluarga bekerja sebatas menjadi pedagang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hening (50) sebagai berikut “ *Nggih nek umur sementen mpun mboten saged ndaftar kerjo teng pundi-pundi mbak, sagede nggih dagang sak ontene kalih nderek niki ngge tambah tambah pemasukan.*”

Bahasa Indonesia :

“*Ya, kalau umur segini sudah tidak bisa daftar kerja dimana-mana mbak, bisanya dagang seadanya sama ikut KWT untuk menambah pemasukan*”

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah -----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	SD	9	30,00
2.	SMP	8	26,66
3.	SMA	13	43,34
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden didominasi oleh Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 13 orang dan persentase 43,34%. Anggota KWT sebagian besar sudah menjalani pendidikan Wajib Belajar (WAJAR) 12 tahun. Artinya anggota memiliki keterampilan dan kemampuan guna meningkatkan kualitas hidupnya. Tersedianya sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, akan sangat besar kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok. Sumber daya manusia yang berkualitas mutlak diperlukan adanya pendidikan, yaitu sebagai alat yang akan mengembangkan kemauan dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Permana *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kemauan terjadi melalui suatu proses yang membutuhkan dorongan kuat dari dalam diri manusia sehingga timbul kesempatan, dan menghasilkan kemauan guna menentukan kemampuannya. Pendidikan sangat menentukan tingkat perilaku anggota dalam melakukan kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah perwujudan perilaku dalam merencanakan kegiatan untuk mencapai target.

Adopsi yang cepat terhadap ilmu atau pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, sehingga diharapkan anggota dapat berfikir secara logika dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sofyan *et al.* 2017 dan Mirza 2018) yang menyatakan bahwa proses adopsi adalah penerimaan atau penggunaan suatu ide, alat-alat atau teknologi baru oleh komunikan yang disampaikan oleh komunikator, adopsi dapat diartikan suatu bentuk keputusan yang diambil oleh komunikan untuk menerima atau menerapkan inovasi yang diperolehnya. Anggota

KWT yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas dan mampu menyerap informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil kelompok.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Menjadi Anggota KWT

No.	Lama KWT -----Tahun-----	Jumlah -----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	2-3	8	26,66
2.	4-6	22	73,34
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Kelompok Wanita Tani sebagian besar rentang 4-6 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 73,34%. Banyaknya responden yang berpengalaman dalam mengikuti Kelompok Wanita Tani Mandiri, tentunya memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tinggi. Anggota dapat dengan mudah mengembangkan inovasi suatu produk maupun program guna mencapai tujuan bersama. Dari rentang waktu yang lama tersebut telah memberikan pengalaman kepada anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariadi (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mampu membentuk kepribadian masing-masing anggota untuk dapat mengembangkan potensi dirinya.

Anggota yang memiliki pengalaman di dalam kelompok lebih lama akan berpengaruh terhadap pengetahuan sikap dan ketrampilan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Mirza (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi lamanya bekerja pada suatu kelompok maka semakin tinggi pula semangat kerja yang dimiliki, sehingga meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan, guna meningkatkan pendapatan

usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mariyatun (60) sebagai berikut “*Nggih Alhamdulillah teng mriki saged kompak mbak, nek enten kumpul nggih sami dateng, tegur sapa, nggih kadang guyon-guyon, mboten sing sepaneng ngoten*”

Bahasa Indonesia :

“*Ya, Alhamdulillahnya disini bisa kompak mbak, kalau ada kumpul semuanya hadir, tegur sapa, kadang-kadang bercanda, biar tidak tegang*”

4.5. Kegiatan Anggota KWT Mandiri

Kegiatan yang dilakukan anggota KWT bergerak dibidang pertanian dan makanan. Pembuatan POC, makanan ringan dan kegiatan rutin lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kegiatan KWT Mandiri

No	Kegiatan		
	Bulanan	Mingguan	Harian
1.	Pembuatan POC	-	Pembuatan makanan ringan
2.	Penyuluhan	-	Usaha Mandiri
3.	Simpan pinjam	-	
4.	Arisan	-	

4.5.1. Kegiatan kelompok

Kegiatan yang dilakukan dibidang pertanian yaitu membuat Pupuk Organik Cair (POC). Langkah pembuatan POC yaitu dengan memanfaatkan pupuk kandang, daun, em 4, gula jawa dan air. Bahan-bahan yang sudah terkumpul selanjutnya di potong-potong dan dimasukkan ke dalam tong. Tong tersebut harus tertutup rapat. Proses pembuatan POC membutuhkan waktu seminggu. POC dapat bertahan hingga 6 bulan.

Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali. Pembuatan POC masih dalam tahap uji coba dan belum dikomersilkan.

Kegiatan kelompok selanjutnya adalah pengolahan makanan ringan yang diolah oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri. Produk ini memanfaatkan potensi lokal seperti susu sapi dari peternak sekitar lalu diolah menjadi stick susu dan onde-onde ketawa. Selain itu KWT membuat produk makanan ringan lainnya seperti rempeyek dan tumpi, pangsit. Kegiatan yang dilakukan anggota KWT pada pagi hari diawali melakukan kegiatan rumah tangga seperti membeli bahan masak atau sembako, memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, mengurus anak sekolah dan menyiapkan sarapan untuk keluarga. Kegiatan dilanjutkan dengan membuka warung bagi yang menjadi pedagang dan bersiap-siap untuk membuat dagangan bagi yang menjadi wiraswasta. Pukul 9 dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan Kelompok Wanita Tani yaitu membuat makanan ringan seperti rempeyek, stick susu dan pangsit sebesar 2 jam/hari.

Anggota mengawali dengan membuat adonan peyek kacang tanah dan tumpi yang terdiri dari tepung terigu, kacang hijau, telur, garam, bawang putih dan minyak goreng mulai dari jam 9-13 WIB. Pada proses pembuatan makanan ringan tidak seluruh anggota mengikuti proses pengolahan. Namun dibagi kelompok-kelompok yaitu sebanyak 5 orang dalam sehari. Hari selanjutnya giliran kelompok lain yang mengerjakannya dan seterusnya. Jika ada yang berhalangan dapat digantikan anggota lain. Kelompok Wanita Tani dalam sebulan dapat menjual rempeyek, tumpi dan pangsit mencapai stick susu dan onde-onde ketawa berkisar 500-1000 bungkus. Pada Bulan

Ramadan terlebih ketika mendekati Hari Raya Idul Fitri, produknya bisa kebanjiran pesanan baik dari pelanggan maupun pendatang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Umar (43) sebagai berikut : *“Biasane dalam sebulan yo bisa ngejual rempeyek, tumpi, pangsit, stick susu dan onde-onde ketawa paling ora yo 500-1000 bungkus. Nek bulan ramadhan biasanya penjualane meningkat dan pelanggan udah pesen jauh-jauh hari. Ada juga ibu-ibu yang sudah punya usaha sendiri, karena belajar dari KWT Mandiri, saya ki ya ikut seneng nek ada ibu-ibu punya usaha sendiri, dapat berkembang gitu mbak. Ga yang di rumah menghabiskan waktu dengan nggosip”*.

Bahasa Indonesia :

“Biasanya dalam sebulan bisa menjual rempeyek, tumpi, pangsit, stick susu dan onde-onde ketawa sekitar 500-1000 bungkus. kalau bulan ramadhan biasanya penjualanya meningkat dan pelanggan sudah pesan jauh-jauh hari. Ada juga ibu-ibu yang sudah punya usaha sendiri, karena belajar dari KWT Mandiri, saya ikut seneng kalau ada ibu-ibu punya usaha sendiri, dapat berkembang gitu mbak. Tidak hanya di rumah menghabiskan waktu dengan gosip”.

Proses selanjutnya setelah produk jadi, makanan ringan siap dikemas dalam kemasan kantong plastik *zipper lock* ukuran 100 gr, 175 gr, 500 gr untuk produk rempeyek dan tumpi. Produk stick susu, pangsit dan onde-onde ketawa kemasan ukuran 200 gr, 250 gr, 300 gr. Jika proses pengemasan sudah selesai anggota KWT diperbolehkan untuk melanjutkan usahanya sebagai pedagang maupun wiraswasta. Setelah dikemas, produk dikumpulkan di dipasarkan oleh ketua KWT melalui *event* bazar UMKM, pasar tani di UPTD Dinas Pertanian dan pesanan via telepon atau WA.

Harga yang ditawarkan untuk makanan ringan yaitu bervariasi, untuk produk rempeyek dan tumpi kemasan ukuran 100 gr dijual dengan harga Rp. 10.000,- ukuran 175 gr dijual dengan harga 12.000,- dan ukuran 500 gr dijual dengan harga 30.000,- . Produk stick susu, pangsit, onde-onde ketawa kemasan ukuran 200 gr dijual dengan harga Rp. 10.000,- ukuran 250 gr dijual dengan harga 13.000,- dan ukuran 300 gr dijual dengan harga 15.000,-.

Kegiatan rutin tersebut antara lain penyuluhan dari PPL maupun dinas pertanian, simpan pinjam dan arisan. Kegiatan rutin dilakukan sebulan sekali dan dihadiri seluruh anggota KWT. Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap diversifikasi pangan masyarakat. Agar usaha peningkatan perilaku masyarakat dilaksanakan lebih terarah, maka penyuluh pertanian selaku petugas pemerintah diharapkan memiliki kemampuan yang mendasar dalam pelaksanaan tugasnya.

Kemampuan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian saja, akan tetapi sampai pada tingkat diversifikasi pangan. Kegiatan yang dilakukan PPL memberikan sosialisasi mengenai pelatihan pembuatan makanan maupun bidang pertanian seperti pupuk. Harapan penyuluh dengan adanya pelatihan anggota KWT dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh baik di kelompok maupun untuk usaha sendiri.

Kegiatan simpan pinjam merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu anggota yang membutuhkan modal usaha dan menyejahterakan keluarga. Kegiatan simpan pinjam diharapkan dapat membantu ekonomi bagi anggota KWT. Kegiatan simpan pinjam di KWT meliputi kegiatan penarikan dan penyaluran kembali dana

tersebut dalam bentuk pinjaman. Simpanan pokok adalah sejumlah uang wajib dibayarkan oleh anggota pada saat masuk menjadi anggota, besarnya simpanan pokok Rp.50.000,-.

Simpanan wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang wajib dibayar oleh anggota. Besarnya simpanan wajib di KWT adalah sebesar Rp. 5.000,- per bulan. Biaya bunga pinjaman yang berlaku di KWT adalah 1 % per bulannya,-. Para anggota dapat sewaktu-waktu meminjam uang. Pengembalian pinjaman dilakukan dengan cara 5 kali angsuran. Setiap tahun, yaitu menjelang Hari Raya Idul Fitri, dibagikan Sisa Hasil Usaha berupa uang tunai dan bingkisan lebaran.

Kegiatan arisan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi anggota dan dapat membantu perekonomian keluarga. Arisan dilaksanakan sebulan sekali pada saat pertemuan rutin. Anggota wajib menyerahkan iuran per bulannya sebesar Rp. 1.000,- uang kas sebesar Rp. 1.000,- uang lain-lain (dana hari besar, dana jamuan ketempatan, dana sehat) sebesar Rp. 1.500,-. Total yang dibayarkan sebesar Rp. 12.500,- per anggota yang diikuti oleh semua anggota sebanyak 30 orang. Arisan tersebut dilakukan dengan cara mengundi 30 orang anggota dan dipilih 1 orang yang mendapat giliran arisan. Anggota yang mendapatkan undian diberikan uang sebesar Rp. 300.000.

4.5.2. Kegiatan Mandiri Anggota KWT

KWT Mandiri tidak membatasi anggotanya untuk mengembangkan diri mereka. KWT Mandiri menjadi wadah bagi anggotanya untuk menyalurkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki agar dapat mengaktualisasikan dirinya dengan menggeluti

usaha yang diinginkannya. Anggota KWT yang berwiraswasta dapat membuat dagangan yang nantinya di titipkan pada warung-warung sekitar. Sistem yang digunakan untuk pebisnis pemula seperti anggota KWT Mandiri yaitu dengan menggunakan sistem pemasaran titip jual atau biasa dikenal dengan sistem konsinyasi.

Usaha mandiri yang dijalani anggota yaitu mengolah otak-otak bandeng, membuat produk makanan ringan yang serupa dengan KWT namun dengan merk sendiri, menjual kue basah atau kue kering. Selain itu beberapa anggota juga memiliki usaha warung kelontong. Usaha mandiri yang dirintis oleh anggota KWT diperoleh melalui pelatihan yang diberikan dinas atau akademisi terkait. Anggota KWT diberikan kebebasan kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuannya agar anggota KWT dapat mandiri dengan membangun usahanya sendiri. Potensi tersebut dapat diekspresikan dengan menggeluti jenis usaha yang mereka inginkan.

Kegiatan yang dilakukan di KWT menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupannya. Pendapatan yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

No.	Pendapatan (Rp) -----Bulan-----	Jumlah -----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	700.500	1	3,33
2.	700.501-1.400.500	10	33,34
3.	1.400.501-2.100.500	5	16,67
4.	2.100.501-2.800.500	9	30,00
	2.800.501-3.500.500	3	10,00
5.	3.500.001-3.700.000	1	3,33
6.	3.755.000	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan anggota Kelompok Wanita Tani sekitar 700.501-1.400.500 per bulan dengan jumlah 10 orang dan persentase 33,34%. Rata-rata pendapatan yang diperoleh anggota KWT Mandiri sebesar Rp. 1.968.810,-. Pendapatan yang diperoleh KWT Mandiri dari penjualan diversifikasi produk sebesar Rp. 22.485.700,-. Rincian pendapatan diperoleh dari penerimaan sebesar Rp. 45.000.000,- dan biaya sebesar Rp. 22.514.300,-.

Jumlah penerimaan per bulan yang didapatkan dari usaha KWT Mandiri untuk produk tumpi Rp. 9.500.000,- dengan skala produksi 600 bungkus. Produk rempeyek dengan skala produksi 450 bungkus memperoleh penerimaan total sebesar Rp. 7.700.000,-. Produk stik susu dengan skala produksi 750 bungkus memperoleh penerimaan total Rp. 9.350.000,-. Produk onde-onde ketawa dengan skala produksi 1050 bungkus memperoleh penerimaan total Rp. 13.650.000,-. Produk pangsit dengan skala produksi 400 bungkus memperoleh penerimaan total Rp. 4.800.000,-. Ditambah pendapatan usaha mandiri yang digeluti oleh anggota rata-rata sebesar Rp. 1.218.333.

Manfaat yang diperoleh sebelum dan sesudah mengikuti KWT Mandiri adalah jika sebelumnya anggota KWT hanya mengandalkan pendapatan melalui usaha kecil-kecilan maupun pendapatan suami. Sekarang anggota KWT dapat membantu perekonomian keluarga melalui pendapatan yang diperoleh dari mengikuti KWT Mandiri dan Usaha mandiri.

Peran reproduktif adalah peran yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan. Pada umumnya memerlukan waktu yang lama dan merupakan tanggung jawab wanita dan anak wanita. Presentase kegiatan reproduktif anggota KWT dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kegiatan anggota KWT untuk kegiatan reproduktif

Kegiatan Reproduksi	Jumlah	Persentase
	-----Orang-----	-----%-----
Membersihkan rumah		
Istri	17	56,67
Bersama (Suami dan Istri)	4	13,33
Anak	9	30,00
Total	30	100,00
Cuci piring		
Istri	17	56,67
Bersama (Suami dan Istri)	4	13,33
Anak	9	30,00
Total	30	100,00
Cuci pakaian		
Istri	23	76,67
Bersama (Suami dan Istri)	3	10,00
Anak	4	13,33
Total	30	100,00
Memasak		
Istri	26	86,67
Bersama (Suami dan Istri)	0	0,0
Anak	4	13,33
Total	30	100,00
Mengurus anak sekolah		
Istri	27	90,00
Bersama (Suami dan Istri)	3	10,00
Anak	0	0,0
Total	30	100,00

Berdasarkan Tabel 10 kegiatan reproduktif anggota KWT untuk mengurus anak, berada pada persentase tertinggi yaitu 90%. Peran bersama (suami dan istri) dan anak pada kegiatan reproduktif persentase tertinggi berada pada kegiatan membersihkan rumah dan cuci piring sebesar 56,66 % dan 30%. Sebagian besar wanita dibantu dengan anak wanita dan laki-laki mereka, menjalankan tugasnya pada sektor reproduktif yaitu membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, terlihat jelas pada Tabel 10. Hal ini sesuai dengan pendapat (Putri 2016 dan Azizah et al. 2017) yang menyatakan bahwa dominasi wanita pada semua sektor pekerjaan reproduktif disebabkan tradisi turun

menurun yang mengharuskan seorang istri mengerjakan pekerjaan rumah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian peran dalam keluarga yaitu masih menggunakan adat patriaki, pendidikan rendah dan terbatasnya akses wanita dalam segala hal.

Menurut anggota KWT kegiatan Kelompok Wanita Tani tidak begitu menghabiskan waktu dan tidak mengganggu aktivitas sebagai ibu rumah tangga. Pembagian peran yang masih menggunakan adat patriaki telah menjadi kesepakatan antara suami dan istri, sehingga kedua belah pihak tidak mempersalahkan pembagian kerja tersebut. Seperti pendapat ibu Ismiati Umar (43) yang menuturkan sebagai berikut *“Biasane nek bapake pulang kerja gitu, kalau ada tamu saya ijin ke tamunya buat ngelayani bapak nek butuh makan atau minum dan bisa bertamu lagi besoknya, sebisa mungkin nggak boleh sibuk kalau bapake pulang”*

Budaya masyarakat di Indonesia telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan wanita menjadi kelas nomor dua. Hal ini sesuai dengan pendapat Rokhmansyah (2013) yang menyatakan bahwa patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Wanita berkewajiban melakukan kegiatan reproduktif atau kerumahtanggaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sakina dan Siti (2019) yang menyatakan bahwa sistem patriarki menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia.

Peran masyarakat (sosial) adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Kegiatan yang dilakukan wanita biasanya posyandu, rapat, arisan PKK dan lain-lain. Persentase kegiatan anggota KWT untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kegiatan anggota KWT untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan sosial	Jumlah	Persentase
	-----Orang-----	-----%-----
Menghadiri kegiatan arisan dan pengajian		
Istri	13	43,33
Suami	0	0,0
Bersama	17	56,67
Total	30	100,00
Menghadiri hajatan		
Istri	11	36,67
Suami	0	0,0
Bersama	19	63,33
Total	30	100,00
Kerja bakti		
Istri	0	0,0
Suami	30	100,00
Bersama	0	0,0
Total	30	100,00
Membantu acara tetangga		
Istri	15	50,00
Suami	0	0,0
Bersama	15	50,00
Total	30	100,00
Menghadiri kematian		
Istri	0	0,0
Suami	0	0,0
Bersama	30	100,00
Total	30	100,00

Persentase kegiatan rapat terlihat pada Tabel 11. Persentase peran suami istri dalam kegiatan arisan dan pengajian sebesar 56,67% atau sebanyak 17 orang. Peran istri menghadiri arisan dan pengajian menghasilkan persentase sebesar 43,33% atau 13 orang. Persentase istri dalam menghadiri kegiatan KWT sebesar 100%. Persentase keaktifan suami dan istri dalam menghadiri kegiatan tergolong tinggi. Pada umumnya masyarakat masih menjunjung tinggi asas kekeluargaan. Asas kekeluargaan berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan n. Hal ini sesuai dengan pendapat (Angkasawati 2016 dan Suryana 2010) yang menyatakan bahwa

semakin kental hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang dijalin sesama masyarakat semakin tinggi pula kontribusi masyarakat dalam mengikuti kegiatan desa. Tingginya kontribusi masyarakat disebabkan oleh faktor budaya. Budaya gotong royong yang masih terjalin baik sampai saat ini menjadi salah satu faktor pendorong keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program yang dijalankan.

Sosial Kemasyarakatan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan hubungan sosial dalam masyarakat desa yang dilakukan secara kekeluargaan. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan gotong royong, pengajian dan PKK. Kegiatan masyarakat memerlukan partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat desa. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan kemasyarakatan maupun pemberdayaan karena masyarakatlah yang menjadi sasaran utama sebagai penggerak, pengelola, pengguna hasil dari pemberdayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Laksana (2013) yang menyatakan bahwa hasil dari partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan kemasyarakatan salah satunya ialah terbentuknya organisasi kepengurusan tingkat Kelurahan

Kegiatan menghadiri hajatan sebagian besar dihadiri secara bersama-sama oleh suami dan istri sebanyak 19 orang dengan persentase 63,33%. Pada kegiatan kerja bakti peran suami sangat besar dapat dilihat persentase Tabel 11 sebanyak 30 orang. Kegiatan kerja bakti dapat dilakukan dengan membersihkan lingkungan, melancarkan aliran

selokan atau got, merapikan tanaman, membetulkan penerangan jalan, atau membangun fasilitas publik tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2010) yang menyatakan bahwa peran suami dalam kegiatan pembangunan infrastruktur desa salah satunya berkontribusi dalam kegiatan kerja bakti. Kontribusi yang diberikan bisa berupa tenaga, ide atau gagasan maupun biaya. Kerja bakti merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra sehingga sebagian besar dikerjakan bapak-bapak, sedangkan beberapa ibu-ibu membantu memberikan makanan dan minuman untuk bapak-bapak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rolitia et al (2016) yang menyatakan bahwa kerja bakti merupakan proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat.

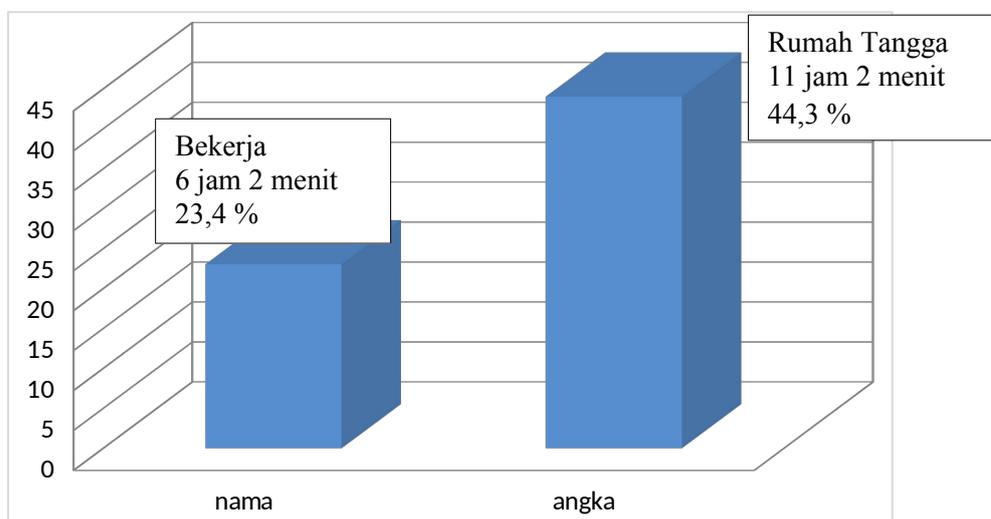
Kegiatan membantu tetangga jika ada acara antara lain hajatan, syukuran, khitanan, menjenguk orang sakit, membantu orang meninggal. Sebagian besar dilakukan oleh ibu-ibu dan bersama, hal ini disebabkan ibu-ibu biasanya membantu dalam hal masak memasak untuk menyiapkan suguhan saat acara berlangsung, sehingga hanya beberapa bapak- bapak yang mengikuti acara tersebut, paling hanya membantu angkat-angkat kursi, meja ataupun tratak. Namun untuk menghadiri acara hajatan maupun kematian sebagian besar suami istri menghadiri acara tersebut karena biasanya kedua belah pihak kenal dengann yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan Ibu Afifah (51) ”*nek kulo biasane nggeh ngewangi laden nek onten tonggo seng nde gawe mbak, rak penak to nek tonggone sih kewalahan nyiapke tetek bengek nggo acara, awak dewe malah meneng neng omah*”

Bahasa Indonesia :

“Kalau saya biasanya membantu tetangga jika ada yang punya hajat, tidak enak jika ada tetangga yang sibuk menyiapkan urusan untuk acara, kita malah diam dirumah”

4.6. Curahan Waktu

Anggota KWT Mandiri mencurahkan waktunya pada kegiatan produktif, reproduktif dan sosial. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan upah untuk kebutuhan sehari-hari. Kegiatan wanita pada sektor produktif yaitu mengikuti KWT Mandiri dan usaha mandiri. Sektor reproduktif merupakan peran yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan seperti membersihkan rumah, cuci piring, cuci pakaian, memasak dan mengurus anak sekolah. Sektor sosial masyarakat yang dilakukan anggota KWT adalah arisan, pengajian, hajatan, kerjabakti dan kematian. Persentase curahan waktu dapat dilihat pada ilustrasi 3.



Ilustrasi 3. Curahan Waktu Anggota Kelompok Wanita Tani Mandiri di Kelurahan Cepoko

Curahan waktu yang di curahkan anggota Kelompok Wanita Tani untuk sektor produktif (mencari nafkah) sebesar 6 jam 2 menit per hari atau 23,4% setiap hari. Hal

ini sesuai dengan pendapat Handayani dan Artini (2009) yang menyatakan bahwa curahan jam kerja responden rata-rata untuk kegiatan membuat makanan olahan kisaran antara 3 sampai 7 jam per hari. Apabila dihitung rata-rata jam kerja per minggu untuk membuat makanan olahan adalah sebesar 18,36 jam. Curahan waktu untuk sektor reproduktif (rumah tangga) sebesar 11 jam menit atau 44,3% setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumawati (2012) yang menyatakan bahwa alokasi waktu kerja wanita berkisar antara 9-14 jam per hari, hal tersebut tidak mengurangi jam kerja wanita di sektor rumah tangga.

Kegiatan diawali dari jam 4 dini hari. Setelah bangun tidur anggota langsung melakukan kewajiban sebagai umat muslim yaitu sholat subuh karena semua keluarga anggota beragama Islam. Selanjutnya melakukan kegiatan rumah tangga seperti membeli bahan masak atau sembako, memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, mengurus anak sekolah dan menyiapkan sarapan untuk keluarga. Pukul 8 WIB dilanjutkan dengan membuka warung bagi yang menjadi pedagang dan bersiap-siap untuk membuat dagangan untuk yang wiraswasta. Ibu rumah tangga biasanya aktivitas selanjutnya dilakukan dengan istirahat. Pukul 9 dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan Kelompok Wanita Tani

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pujiarti (36) *“Nek kulo sing penting sakdurunge bapake karo bocah mangkat kerjo utowo sekolah kudu mangan dhisik mbak. Soale kan energi juga dibutuhkan dari makan, nek ora mangan ngko ndak mesakke lemes ora konsentrasi kegiatanne”*

Bahasa Indonesia :

“Kalau saya yang penting sebelum bapaknya sama anak berangkat kerja atau sekolah harus makan dulu mbak. Soalnya energi diperlukan dari makan, kalau tidak makan kasihan nanti lemas dan tidak konsentrasi dengan kegiatannya”.

Waktu yang dicurahkan untuk sektor produktif untuk membuat peyek, stick susu dan pangsit sebesar 2 jam/hari. Curahan waktu selanjutnya sebesar 1jam/hari digunakan untuk proses *packaging*. Anggota mengawali dengan membuat adonan peyek kacang tanah dan tumpi yang terdiri dari tepung terigu, kacang hijau, telur, garam, bawang putih dan minyak goreng mulai dari jam 9-10 WIB. Proses selanjutnya setelah produk jadi, makanan ringan siap dikemas dalam kemasan kantong plastik *zipper lock* ukuran 100 gr, 175 gr, 500 gr untuk produk rempeyek dan tumpi. Produk stick susu, pangsit dan onde-onde ketawa kemasan ukuran 200 gr, 250 gr, 300 gr.

Proses pembuatan hingga pengemasan membutuhkan waktu 3 jam pukul 9-13 WIB Pengemasan dilakukan sesuai permintaan dari pelanggan. Proses pengemasan dilakukan langsung setelah proses penyaringan minyak dari produk agar produk juga bisa lebih awet. Setelah dikemas, produk dikumpulkan di dipasarkan oleh ketua KWT melalui *event* bazar UMKM, pasar tani di UPTD Dinas Pertanian dan pesanan via telepon atau WA. Curahan waktu yang digunakan untuk pemasaran kondisional. Setelah kegiatan KWT selesai anggota dapat melanjutkan pada usaha yang dijalani selain menjadi KWT. Curahan waktu yang dikeluarkan untuk usaha mandiri anggota berkisar 3 jam/hari mulai pukul 3-5 WIB.

Curahan waktu sosial kemasyarakatan di Kelurahan Cepoko cukup tinggi. Besarnya komitmen anggota masyarakat terhadap pembangunan partisipatif adalah

kuat, rasa kebersamaan, kesadaran, dan keikhlasan anggota masyarakat yang tinggi. Kegiatan rutin yang dilaksanakan KWT Mandiri antara lain penyuluhan dari PPL maupun dinas pertanian, simpan pinjam dan arisan. Kegiatan penyuluhan yang diadakan PPL dihadiri oleh seluruh anggota KWT. Kegiatan dilakukan sebulan sekali. Setiap pertemuan membutuhkan waktu 1 jam karena materi, alat dan bahan yang dibutuhkan sudah dipersiapkan sehingga mempercepat jalannya kegiatan. Kegiatan yang dilakukan PPL memberikan sosialisasi mengenai pelatihan pembuatan makanan maupun bidang pertanian seperti pupuk.

Kegiatan simpan pinjam dan arisan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu anggota yang membutuhkan modal usaha dan menyejahterakan keluarga. Setiap pertemuan membutuhkan waktu sekitar 2 jam untuk membahas penarikan, penyaluran kembali dana dan pengundian anggota yang terpilih memiliki kewajiban untuk menggelar pertemuan. Sedangkan menghadiri hajatan, kerja bakti, membantu tetangga, menghadiri kematian tidak memiliki waktu khusus karena keadaan tersebut bersifat insidental.

Hal ini sesuai pernyataan Ibu Yesi (34) yang mengatakan bahwa

“Kalau arisan, pkk, dasawisma saya ikut nek gada acara mbak, tapi kalau kerja bakti biasane bapak-bapak kan kesel to mbak nek yang ikut ibu-ibu. Ibu-ibu biasane cuman bantuin nyapu kalih nyiapin makanan dan minuman ngge bapak-bapak, kan mesai nek bapke kesel rakono panganan atau minuman.”

Bahasa Indonesia :

Kalau arisan, pkk, dasawisma saya ikut kalau tidak ada acara mbak, tapi kalau kerja bakti biasanya bapak-bapak capek yang ikut ibu-ibu. Ibu-ibu biasanya cuman

membantu nyapu, mempersiapkan makanan dan minuman untuk bapak-bapak, karena kasihan kalau bapaknya capek tidak ada makanan atau minuman.”

Sosial Kemasyarakatan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan hubungan sosial dalam masyarakat desa yang dilakukan secara kekeluargaan, dan jauh menyangkut masalah-masalah kepentingan umum seperti kegiatan gotong royong, pengajian dan PKK.

Kegiatan masyarakat memerlukan partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat desa. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan kemasyarakatan maupun pemberdayaan karena masyarakatlah yang menjadi sasaran utama sebagai penggerak, pengelola, pengguna hasil dari pemberdayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Laksana (2013) yang menyatakan bahwa hasil dari partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan kemasyarakatan salah satunya ialah terbentuknya organisasi kepengurusan tingkat desa.

4.7. Akses dan Kontrol Wanita dalam Perekonomian Keluarga

Akses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesempatan anggota KWT untuk menggunakan sumber daya, tanpa memiliki hak untuk mengambil keputusan terhadap sumber daya tersebut. Akses anggota KWT dalam perekonomian keluarga memiliki peran yang tinggi diantaranya akses dalam menyimpan pendapatan,

memperoleh pinjaman, mengelola pendapatan, memutuskan kebutuhan pangan, pakaian, papan, sosial, pendidikan dan kesehatan.

Kontrol adalah hak yang dimiliki antara wanita dan laki-laki mempunyai kesempatan yang setara untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumberdaya. Keterlibatan anggota KWT dalam pengambilan keputusan dalam perekonomian keluarga sangat besar. Kegiatan tersebut antara lain menyimpan pendapatan, memperoleh pinjaman, mengelola pendapatan, memutuskan kebutuhan pangan, pakaian, sosial, pendidikan dan kesehatan. Pada kegiatan pengambilan keputusan untuk kebutuhan papan kontrol istri rendah. Hal ini dikarenakan untuk membeli perabot atau peralatan rumah, terkadang suami membeli sendiri. Suami lebih paham mengenai kualitas perabot yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamtini (36) sebagai berikut

“Untuk masalah perabot rumah biasanya sebelum beli berunding dahulu, tapi tetap semua keputusan diserahkan bapake. Laki-laki biasane lebih tau masalah perabot”.

Bahasa Indonesia :

“Untuk masalah perabot rumah biasanya sebelum beli berunding dahulu, tapi tetap semua keputusan diserahkan bapaknya. Laki-laki biasanya lebih tau masalah perabot”.

Tabel akses dan kontrol Anggota KWT dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Akses dan Kontrol Anggota KWT dan Suami

Kegiatan	Akses Istri		Kontrol Istri		Akses Suami		Kontrol Suami	
	T	R	T	R	T	R	T	R
Menyimpan Pendapatan Keluarga	30	-	30	-	30	-	30	-
Memperoleh Pinjaman	30	-	30	-	30	-	30	-
Mengelola pendapatan	30	-	30	-	30	-	30	-
Memutuskan Keb. Pangan harian	30	-	30	-	30	-	24	6
Memutuskan Keb. Pakaian	30	-	30	-	30	-	24	6
Memutuskan Keb. Papan	5	-	25	-	30	-	30	-
Memutuskan Keb. Sosial	30	-	30	-	30	-	30	-
Memutuskan Keb. Pendidikan	34	-	34	-	30	-	30	-
Memutuskan Keb. Kesehatan	34	-	34	-	30	-	30	-

4.7.1. Akses dan Kontrol Wanita dalam Menyimpan Pendapatan Keluarga

Akses dalam menyimpan pendapatan keluarga seluruhnya dilakukan oleh 30 orang anggota KWT dan suami dengan persentase 100%. Akses suami dan istri tinggi dikarenakan suami dan istri sama-sama mempunyai pendapatan. Akses anggota KWT dan suami tinggi pada lokasi penelitian dikarenakan pendapatan suami yang rendah. Pendapatan suami yang rendah menjadi salah satu alasan bagi ibu rumah tangga untuk bekerja di KWT dan merintis usaha mandiri. Ibu rumah tangga bekerja untuk menambah penghasilan dari suami, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang diakui oleh Ismiyati Umar (43) Hening (44) dan Sunari (50) yang sependapat dengan pernyataan sebagai berikut *“Penghasilan suami seng pas-pasan memotivasi saya nggo melu kegiatan yang menghasilkan uang. Rak ketang melu KWT karo usaha cilik-cilikan to mbak, iso nambah-nambah penghasilan bapake nggo kebutuhan sehari-hari”*.

Bahasa Indonesia :

“Penghasilan suami yang pas-pasan memotivasi saya untuk ikut kegiatan yang menghasilkan uang. Dikit-dikit ikut KWT sama usaha kecil-kecilan, bisa menambah penghasilan bapaknya untuk kebutuhan sehari-hari”.

Kontrol dalam menyimpan pendapatan keluarga seluruhnya dilakukan oleh 30 orang anggota KWT dengan persentase 100%. Kontrol anggota KWT lebih tinggi dibandingkan kontrol suami rendah. Hal ini dikarenakan seluruh pendapatan yang diterima suami dan istri, istri yang berperan penuh dalam menyimpan pendapatan tersebut. Segala pendapatan yang diperoleh suami seluruhnya dititipkan oleh istri, karena menurut suami istri lebih hemat, terorganisir dan dapat menggunakan uang sesuai dengan prioritas yang dibutuhkan. Seperti yang diakui oleh Ibu Ismiyati Umar (43) Ibu Rina (57) Ibu Eka (53) yang sependapat dengan pernyataan sebagai berikut *“Ya nek bapake biasane dititipke saya mbak, soale kan yang tau kebutuhan rumah tangga, anak sekolah, kebutuhan sosial kan saya mbak, nek missal dicekel bapake ngko ntek nggo rokok karo hal rak penting mbak haha.”*

Bahasa Indonesia :

“Ya kalau bapaknya biasanya dititipin saya mbak, soalnya kan yang tau kebutuhan rumah tangga, anak sekolah, kebutuhan sosial kan saya mbak, kalau missal dikelola bapaknya nanti habis untuk beli rokok dan hal tidak penting mbak haha.”

Anggota KWT biasanya menyimpan pendapatannya dalam bentuk cash ataupun disimpan dibank. Tabungan tersebut digunakan untuk simpanan jika sewaktu-waktu keluarga sakit, kepentingan mendadak, pendidikan anak, pernikahan anak, tabungan

hari raya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Djaja 2015 dan Tuwu 2018) yang menyatakan bahwa Ibu-ibu rumah tangga yang berperan mencari nafkah mempunyai kesadaran akan pentingnya menyimpan sebagian uang. Menabung merupakan kepandaian wanita dalam mengelola keuangan keluarga. Tabungan tersebut nantinya akan digunakan saat keluarga mengalami masa kekurangan uang yang disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak. Kebutuhan tersebut antara lain biaya musibah, biaya sakit untuk berobat (kesehatan), biaya sekolah, dan biaya untuk kebutuhan-kebutuhan penting lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yesi (34) sebagai berikut “*Nek nabung dinggo keperluan mendadak mbak, dadi rak bingung nek sewaktu-waktu butuh duit iseh ono simpenan*”.

Bahasa Indonesia :

“*Kalau nabung untuk keperluan mendadak mbak, jadi tidak bingung kalau sewaktu-waktu butuh uang masih ada simpenan*”.

4.7.2. Akses dan Kontrol Wanita dalam Memperoleh Pinjaman Uang

Akses dalam menyimpan pendapatan keluarga seluruhnya dilakukan oleh 30 orang anggota KWT dan suami dengan persentase 100%. Anggota KWT dapat memperoleh pinjaman uang melalui kegiatan simpan pinjam yang rutin dilakukan oleh KWT. Para suami memperoleh pinjaman sebagian besar melalui koperasi tempat mereka bekerja. Selain kegiatan simpan pinjam anggota KWT juga memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan. Lembaga keuangan ini memilih wanita karena mereka memegang peran penting dalam perekonomian keluarga. Segmen yang disasar

lembaga keuangan ini adalah wanita yang sebagian besar bekerja di rumah dengan usaha skala super mikro. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismiyati Umar (43) yang menyatakan sebagai berikut “ *Jadi disini ibu-ibu mendapatkan pinjaman selain dari kegiatan simpan pinjam ada juga lembaga keuangan yang memberikan pinjaman. Biasanya lembaga tersebut membidik ibu rumah tangga yang mengikuti UMKM atau memiliki usaha kecil.*”

Kontrol dalam menyimpan pendapatan keluarga seluruhnya dilakukan oleh 30 orang anggota KWT dan suami dengan persentase 100%. Keadaan ekonomi di lokasi penelitian yang kurang baik memaksa suami dan istri membuat kesepakatan. Kesepakatan tersebut adalah memanfaatkan pinjaman yang diperoleh dari tempat mereka bekerja. Para anggota KWT setuju dengan kesepakatan yang telah dibuat. Pinjaman tersebut dapat membantu anggota mengembangkan usahanya dan membantu suami untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cicih (43) sebagai berikut “*Biasane nek nyileh duit paling seko kegiatan simpan pinjam paling seko koperasi perusahaan bapake mbak, karo neng KWT wae*”.

Bahasa Indonesia :

“Biasanya kalau pinjam uang dari kegiatan simpan pinjam dan koperasi tempat bapaknya bekerja dan KWT”. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maika dan Kiswanto 2007 ; Azizah 2017) yang menyatakan bahwa keadaan ekonomi yang kurang baik memaksa suami dan istri untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman dari perusahaan. Para keluarga miskin telah memanfaatkan jasa layanan kredit yang diberikan suatu lembaga untuk kegiatan usaha ataupun memenuhi kebutuhan keluarga.

4.7.3. Akses dan Kontrol Wanita dalam Mengelola Ekonomi Keluarga

Akses dalam mengelola pendapatan keluarga seluruhnya dilakukan oleh 30 orang anggota KWT dan suami dengan persentase 100%. Suami dan istri memiliki akses dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Akses tersebut diperoleh karena keduanya sama-sama memiliki mata pencaharian. Hal ini dikarenakan dalam pengelolaan keuangan antara suami dan istri dilandasi rasa kepercayaan. Sehingga kedua belah pihak suami dan istri tidak ada rasa curiga terkait dengan pengelolaan keuangan. Salah satu kunci utama suksesnya sebuah hubungan keluarga adalah komunikasi. Komunikasi yang terbuka antar kedua belah harus selalu dilakukan. Apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga, harus segera dikomunikasikan agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Hal ini sesuai pernyataan Pradina (33) yang menyatakan sebagai berikut *“Sebelum memutuskan siapa yang mengelola pendapatan, saya dan suami diskusi dulu dulu mbak. Biar saya dan suami sama-sama terbuka. Meskipun pada akhirnya saya yang memegang pendapatan suami”*

Kontrol dalam mengelola pendapatan keluarga sudah disepakati antara suami dan anggota KWT. Suami menyerahkan segala keputusan pada istri atau anggota KWT. Manajemen rumah tangga sangat memungkinkan peran penting anggota KWT terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Agar tidak sampai besar pasak daripada tiang. Strategi pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan istri harus efisien. Pada pengelolaan ekonomi istri biasanya memprioritaskan kebutuhan yang paling penting. Hal ini yang menyebabkan kontrol istri tinggi dan kontrol suami rendah. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Yesi (34) sebagai berikut *“Dari awal nikah sampai sekarang gaji bapaknya saya yang pegang mbak, karena yang lebih tau uang untuk apa kan saya”*

Istri cerdas dalam mengelola pendapatan keluarga sudah menjadi rahasia umum. Pertanda istri cerdas dalam mengelola keuangan adalah kebiasaan membuat anggaran belanja. Catatan anggaran belanja akan membuat istri lebih teratur dalam menentukan pengeluaran bulanan dan tahunan. Anggaran belanja sederhana ini juga akan membantu istri tahu seperti apa sebenarnya kondisi keuangan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuwu (2018) yang menyatakan bahwa kepandaian istri dalam mengelola pendapatan dapat membantu keluarga untuk menabung lebih banyak dalam jangka yang panjang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Trisnaningsih dan Widyasari (2010) yang menyatakan bahwa tanggungjawab yang diamanatkan pada seorang wanita merupakan wujud dari kepedulian para wanita memikirkan pengelolaan keuangan, bagi mereka menghemat itu perlu untuk membelanjakan uangnya sesuai prioritas.

4.7.4. Akses dan Kontrol Wanita Terhadap Kebutuhan Pangan Harian Keluarga

Akses wanita dalam pemenuhan kebutuhan pangan seluruhnya dilakukan oleh 30 orang anggota KWT dan suami dengan persentase 100%. Akses pangan harian anggota KWT dan suami tergolong tinggi. Akses pemenuhan pangan dalam keluarga dibagi menjadi dua akses pangan dan ekonomi serta akses fisik. Pemenuhan kebutuhan pangan yang baik dalam keluarga adalah keluarga memperoleh cukup pangan yang bergizi dan berasal dari produksi sendiri atau pembelian. Akses pangan dan ekonomi keluarga anggota KWT diperoleh pangan dengan cara membeli bahan pokok seperti beras, sayur dan lauk pauk yang selanjutnya diolah menjadi makanan siap saji.

Akses fisik hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok tergolong dalam kategori mingguan dan bulanan, sehingga ketersediaan pangan pokok dalam kategori terjamin baik pada rumah tangga. Anggota KWT biasanya membeli bahan pangan melalui pedagang keliling, warung terdekat maupun pasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismiyati Umar sebagai berikut *“Saya biasanya kalau masak untuk kebutuhan sehari-hari, bahan mentahnya kalau sempet ya beli dipasar. Tapi sih untuk sehari-hari belinya di pedagang keliling. Karena jarak pasar dan rumah agak jauh”*.

Kontrol kebutuhan pangan sebanyak 30 anggota KWT atau 100% memiliki kontrol tinggi. Kontrol suami sebanyak 24 orang atau 80% memiliki kontrol tinggi dan sebanyak 6 orang atau 20% memiliki kontrol rendah. Kontrol istri tinggi disebabkan anggota KWT memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Mulai dari memutuskan pembelian bahan pangan, pemilihan pangan yang bergizi dan lokasi untuk membeli bahan pangan. Suami memiliki kontrol tinggi karena dalam pemenuhan kebutuhan pangan, suami terkadang mempunyai keinginan untuk memilih makanan yang mereka sukai.

Perbedaan latar belakang budaya yang membuat selera makan kedua belah pihak menjadi berbeda dalam beberapa pilihan hidangan makanan. Anggota KWT menyesuaikan keinginan suami dalam memilih bahan pangan yang diinginkannya sehingga mempengaruhi jenis pangan yang akan dibeli. Beberapa suami anggota KWT sebanyak 6 orang setuju saat istri membuat masakan yang istri mau. Hal inilah yang menyebabkan kontrol rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Afifah (51) sebagai berikut *“ Pas kulo tindak teng pasar biasane tanglet bapake nyuwun masakan nopo*

mawon, nek mpun nggeh kulo tumbas bahan masake seng disenengi kalih diperluke. Biasane sisan dinggo seminggu mbak”.

Bahasa Indonesia :

“Pas saya pergi ke pasar biasanya tanya bapaknya minta masakin apa, kalau sudah ya saya beli bahan masak yang disukai bapaknya. Belinya sekalian seminggu mbak”. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth R (2008) yang menyatakan bahwa istri bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga. Pengaturan pengeluaran pangan berguna untuk pemenuhan gizi dan kesehatan keluarga. Istri membuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan keluarga yang dipilah menjadi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain. Hal ini sesuai pendapat Putri dan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa istri juga membuat skala prioritas dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok seperti belanja bahan makanan terlebih dahulu, sebelum menggunakan dana untuk kebutuhan lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Afifah (51) sebagai berikut *“Kalau saya ya tak pontho-potho mbak, untuk kebutuhan makan, anak sekolah, listrik dan lain-lain.”*

Bahasa Indonesia :

“Kalau saya di bagi-bagi mbak, untuk kebutuhan makan, anak sekolah, listrik dan lain-lain”

4.7.5. Akses dan Kontrol Wanita Terhadap Kebutuhan Pakaian Keluarga

Akses terhadap kebutuhan pakaian suami dan anggota KWT sebanyak 30 orang dengan persentase 100% tinggi. Akses keluarga anggota KWT dalam memenuhi kebutuhan pakaian tinggi karena keduanya memiliki akses ekonomi dan akses fisik.

Akses ekonomi adalah mereka dapat membeli pakaian yang mereka butuhkan. Hasil penelitian menunjukkan suami dan anggota KWT membeli pakaian saat mereka butuh saja seperti untuk acara resmi, baju anak sekolah dan keperluan mendadak. Pakaian yang digunakan hari-hari biasa tidak harus bagus atau baru yang penting masih layak pakai. Akses fisik pada lokasi penelitian adalah mereka membeli kebutuhan pakaian pada toko baju yang letaknya cukup jauh dari rumah. Hal ini yang menyebabkan keluarga anggota KWT membeli baju hanya saat membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asminarti (45) sebagai berikut *“Aku ki jarang tuku klambi mbak, tuku klambi nek butuh tok wae. Nggo kondangan, bocah sekolah utowo acara penting. Jarak omah neng toko rodok adoh soale.”*

Bahasa Indonesia :

“Saya jarang beli baju mbak, beli baju jika butuh saja. Dibuat kondangan, anak sekolah atau acara penting. Jarak rumah ke toko jauh”.

Kontrol anggota KWT tinggi sebanyak 30 orang dengan persentase 100%. Kontrol suami sebanyak 20% rendah dan 80% tinggi. Hal yang menyebabkan kontrol suami tinggi adalah selera atau kesukaan. Selera yang disukai suami belum tentu sesuai dengan selera istri. Maka dari itu lebih baik suami memilih sesuai dengan selera mereka. Kontrol istri tinggi karena istri yang mengatur pengelolaan pengeluaran untuk pakaian. Suami biasanya mengikutkan istri dalam pembelian pakaian.

Sebagian besar keputusan pembelian diserahkan pada anggota KWT karena lebih pandai dalam memilih. Hal ini yang menyebabkan kontrol suami rendah. Anggota KWT lebih mengetahui detail kualitas merek dan harga pakaian yang ada di pasar. Beberapa suami juga memiliki keputusan sendiri dalam memilih baju yang disukai. Hal

ini sesuai dengan pendapat (Kusmayadi 2017 dan Syarif 2018) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan pembelian suatu produk untuk kebutuhan pakaian, istri lebih ahli karena memiliki sikap hati-hati dan penuh pertimbangan. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh faktor pendapatan, kualitas, harga/kemasan dan sebagainya. Pendapatan yang minim mengharuskan wanita memutar otak untuk memilih pakaian dengan kualitas baik dan harga terjangkau.

4.7.6. Akses dan Kontrol Wanita Terhadap Kebutuhan Papan Keluarga

Akses anggota KWT dan suami untuk kebutuhan papan sebanyak 30 orang dengan persentase 100% tergolong tinggi. Hal ini disebabkan keduanya memiliki akses untuk kebutuhan papan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan dan istri yang rajin merawat dan membersihkan perabot rumah tangga. Perawatan perabot bertujuan agar barang awet dan tidak cepat rusak. Apabila rusak suami yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Sehingga meminimalisir pengeluaran biaya tambahan untuk perbaikan perabot.

Kontrol anggota KWT terhadap pengambilan keputusan kebutuhan papan keluarga menghasilkan persentase 26,67% atau 5 orang dengan kontrol tinggi. Kontrol rendah anggota KWT sebesar 83,33% atau 25 orang. Suami memiliki kontrol yang tinggi sebanyak 30 orang dengan persentase 100%. Kontrol anggota KWT tinggi ditunjukkan dengan saat membeli rumah, suami pun mengikut sertakan istri dalam pengambilan keputusan, karena biasanya berhubungan dengan kesepakatan harga, lokasi dan akses maupun desain rumah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Eka (53) sebagai berikut “*Pas beli rumah yo mesti atas dasar keputusan bersama mbak, kecuali nek misal udah ada rumah dari orang tua tinggal manggoni ya enggak.*”

Bahasa Indonesia :

“*Saat beli rumah atas keputusan bersama mbak, kecuali sudah ada rumah tinggalan orangtua*”. Sehingga kedua belah pihak yaitu suami dan istri nyaman karena sudah melalui musyawarah dan keputusan bersama. Kontrol anggota KWT rendah dan suami tinggi ditunjukkan dengan saat membeli perabot atau peralatan rumah, terkadang suami membeli sendiri karena suami tau perabot maupun peralatan rumah yang cocok, kuat dan tahan lama untuk rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Cicih (38) sebagai berikut “*biasane nek perabot omah tak serahke bapake mbak, seng luh ahli milih biasane bapake*”.

Bahasa Indonesia :

“*Biasanya kalau perabot rumah saya serahkan bapaknya mbak, yang lebih ahli memilih*”.

Kebutuhan yang diperlukan keluarga bersifat primer salah satunya yaitu kebutuhan papan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuswardinah (2007) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan suami dan istri dalam kebutuhan papan berguna karena keluarga membutuhkan tempat tinggal sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan. Semua kebutuhan itu sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mendukung kehidupannya). Kebutuhan dasar yang sebisa mungkin harus dipenuhi dalam satu keluarga agar keluarga dapat hidup layak. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarif (2018) yang menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas dalam pemilihan sandang

dan papan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga. Kondisi pemenuhan papan pada subjek penelitian telah terpenuhi dengan baik, mereka mempunyai rumah yang baik, dan nyaman untuk ditempati. Lantainya rata-rata sudah terbuat dari keramik meskipun temboknya masih semenan.

4.7.7. Akses dan Kontrol Wanita Terhadap Kebutuhan Sosial

Akses dan kontrol Keluarga terhadap pengambilan keputusan kebutuhan sosial dilakukan secara bersama-sama. Persentase akses dan kontrol bersama sebesar 100% terhadap pengambilan keputusan kebutuhan sosial. Kegiatan rutin yang diadakan untuk ibu-ibu yaitu Arisan, PKK, Dasawisma, RT, RW, yang diadakan sebulan sekali. Sedangkan untuk bapak-bapak kegiatan rutin yang diadakan yaitu Arisan, pos ronda, kerja bakti. Untuk kegiatan rutin bersama yaitu pengajian maupun acara hajatan tetangga.

Akses anggota KWT tinggi karena istri diberi kebebasan suami untuk mengikuti kegiatan sosial. Anggota KWT bebas mengikuti Arisan, PKK, Dasawisma, RT, RW tanpa ada paksaan sekalipun dari suami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Afifah (51) sebagai berikut “ *Kalau saya malah disuruh ikut kegiatan dikampung mbak kalih bapake, istilahe kan kita hidup bertetangga saling membutuhkan. Harus punya sifat peka diri biar diwongke dalam kehidupan masyarakat*”.

Bahasa Indonesia :

“Kalau saya disuruh ikut kegiatan dikampung mbak sama bapaknya, karena kita hidup bertetangga sehingga saling membutuhkan. Harus punya sifat peka diri biar dianggap dalam kehidupan masyarakat”.

Kontrol suami dan anggota KWT tinggi karena mereka berdua sepakat untuk kebutuhan sosial anggota KWT mampu mengambil keputusan sendiri, meskipun tetap harus berkonsultasi dengan suami. Suami dan anggota KWT bebas memilih kegiatan kemasyarakatan yang ingin diikuti. Kegiatan sosial kemasyarakatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariadi (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok bertujuan menjalin silaturahmi antar anggota sehingga hubungan antar masyarakat tetap terjalin bagus.

Sosial Kemasyarakatan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan hubungan sosial dalam masyarakat desa yang dilakukan secara kekeluargaan, dan jauh menyangkut masalah-masalah kepentingan umum seperti kegiatan gotong royong, pengajian dan PKK. Kegiatan masyarakat memerlukan partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat.

4.7.8. Akses dan Kontrol Wanita Terhadap Kebutuhan Pendidikan

Akses kebutuhan pendidikan 30 orang anggota KWT tergolong tinggi. Anggota KWT dan suami setuju jika anak memiliki akses pendidikan. Di jaman sekarang setiap warga masyarakat sangat mudah menggunakan kesempatannya untuk program pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian akses yang diperoleh antara lain dapat

tersedianya lingkungan sekolah yang dapat diakses dari rumah, dan biaya pendidikan yang terjangkau, yang memungkinkan setiap masyarakat menggunakan kesempatannya untuk mengikuti proses belajar mengajar di program pendidikan yang dipilihnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Afifah/51) sebagai berikut *“jaman saiki nek golek gawean angel mbak, dadi yo sebisa mungkin bocah kudu sekolah sampe duwur”*.

Bahasa Indonesia :

“Jaman sekarang kalau mencari pekerjaan susah mbak, jadi ya sebisa mungkin anak harus sekolah setinggi-tingginya”.

Pengambilan keputusan untuk kebutuhan pendidikan di lokasi penelitian terlihat bahwa seluruh keluarga anggota Kelompok Wanita Tani atau sebanyak 30 orang yang dalam memegang kendali untuk kebutuhan pendidikan yaitu bersama-sama atau suami istri. Keluarga anggota Kelompok Wanita Tani sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Mereka mengedepankan pendidikan, karena pendidikan berguna bagi masa depan anak-anak mereka. Menyekolahkan anak penting untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Meskipun tinggal di pedesaan anak sebisa mungkin harus sekolah sampai setinggi-tingginya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mufarika/40) sebagai berikut *”Meskipun kulo tiyang ndeso mbak, masalah pendidikan anak kudu nomer siji mbak, nek iso di sekolahe, goleke utangan, ngko nek bocahe pengen kuliah iso diisambi karo kerjo”*.

Bahasa Indonesia :

“Meskipun saya orang desa mbak, masalah pendidikan anak harus nomor satu mbak, kalau bisa disekolahkan, dicarikan utang, kalau anaknya ingin kuliah bisa sambilan

kerja". Hal ini diperkuat dengan pendapat Muamaroh (2013) yang menyatakan bahwa kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan menengah sudah cukup tinggi. Proses pengambilan keputusan ini dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu terbentuknya anak-anak yang berkualitas dan berkarakter. Dengan tujuan tersebut, orang tua tidak akan sembarangan dalam memutuskan pendidikan sang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dan Elizabeth (2010) Pemilihan lembaga pendidikan untuk anak, dibutuhkan kemampuan dalam mengumpulkan informasi dengan baik dan benar, sebab kemampuan yang terbatas akan mempengaruhi hasil dari keputusan itu sendiri, sementara karena suami dan istri berhak menentukan masa depan sang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Muamaroh (2013) yang menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan anak menjadi penting, tetapi sering kali diabaikan, orangtua haruslah memiliki kesadaran yang tinggi akan manfaat pendidikan sehingga anak dapat menikmati pendidikan yang mereka butuhkan.

4.7.9. Akses dan Kontrol Wanita Terhadap Kebutuhan Kesehatan Keluarga

Kesehatan merupakan kebutuhan keluarga yang tidak boleh diabaikan. Kesehatan merupakan kekuatan bagi keluarga. Perubahan sekecil apapun yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung akan menjadi perhatian dari suami dan istri sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Akses untuk kebutuhan kesehatan di lokasi penelitian terlihat bahwa seluruhnya dilakukan anggota KWT dan suami sebanyak 30 orang atau 100%. Hal ini dikarenakan keluarga mempunyai jaminan kesehatan yang dapat di akses dengan mudah. Jaminan kesehatan ini dapat diakses

melalui kartu. Kartu tersebut dapat digunakan untuk mengakses layanan kesehatan di Puskesmas. Kartu tersebut antara lain BPJS, Jamkesmas/KIS, Jamkesda sedangkan yang tidak mempunyai kartu jaminan tidak dapat mengakses secara gratis.

Bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan bagi keluarga miskin dan tidak mampu yang diselenggarakan secara nasional agar terjadi subsidi silang dalam rangka mewujudkan pelayanan kesehatan yang menyeluruh bagi masyarakat miskin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mukayah (45) sebagai berikut “*Biasane nek sakit tinggal ke puskesmas mbak, sekarang kan apa-apa mudah tinggal ngasih jamkesmas, periksa dan tebus obat gratis*”.

Bahasa Indonesia :

“*Biasanya kalau sakit tinggal ke puskesmas saja mbak, sekarang kan apa-apa mudah tinggal memberi jamkesmas, periksa dan tebus obat gratis*”.

Pengambilan keputusan atau kontrol terhadap kesehatan dilakukan secara bersama yaitu sebanyak 30 orang atau 100%. Kebutuhan kesehatan keluarga diputuskan bersama-sama antara suami dan istri dikarenakan pengambilan keputusan untuk kesehatan bersifat sesuai dengan keadaan. Apabila salah satu anggota keluarga sakit langkah pertama yang dilakukan yaitu menggunakan cara tradisional seperti pijat, istirahat dan kerokan. Namun jika salah anggota keluarga ada yang menderita sakit yang mengharuskan untuk ke puskesmas atau rumah sakit atas keputusan bersama. Para anggota KWT sudah mempunyai tabungan untuk kebutuhan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asroka (60) sebagai berikut “*Kalau sakit palingan ya minum obat warung kalau ga di kerikin sama istirahat paling udah sembuh*”. Bahasa Indonesia :

“*Kalau sakit cuman minum obat, dikerokin sama istirahat sudah sembuh*”.